

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Persatuan dan kesatuan bangsa merupakan harga mati bagi bangsa Indonesia. Memperkokoh persatuan bangsa adalah suatu proses menyatukan yang berangkat dari sebuah kesadaran keberagaman (kemajemukan ) untuk mewujudkan menjadi satu bangsa Indonesia, tanpa menghilangkan sifat ragamnya bagi yang ingin memeliharanya, dan menempatkan ke-indonesiaan di atas unsur-unsurnya. Kesadaran akan keberagaman (kemajemukan) menjadi daya perekat yang menjadikan makin kokohnya bangsa dengan menjauhkan segala bentuk perbedaan pandangan yang dapat menyebabkan konflik. Persatuan bangsa akan menjadi kokoh pada saat semua merasa memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Memperkokoh persatuan bangsa adalah satu proses menyatukan cipta, rasa, dan karsa, menuju ke-ekaan tanpa sekat, dan mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai sesuatu yang final, yang menjadi kewajiban setiap warga negara Indonesia untuk melindungi segenap wilayah Indonesia terhadap hambatan, gangguan, tantangan dan ancaman yang datang dari dalam dan luar negeri. Kesatuan adalah ke-ekaan yakni menjelmannya kemajemukan itu menjadi satu yang total yaitu Indonesia (Suyanto, 2007: 10).

Persatuan dan kesatuan sangatlah diperlukan oleh semua bangsa. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan, terlebih Indonesia yang mempunyai keanekaragaman dapat menimbulkan persoalan jika masyarakat tidak bersatu. Dengan persatuan dan kesatuan, kita mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa kita lakukan sendiri, ibarat lidi dalam sapu. Satu lidi tidak dapat membersihkan kotoran dari lantai. Namun, menjadi berbeda apabila ratusan lidi menjadi bersatu padu membersihkannya. Seperti itulah persatuan dan kesatuan bangsa. Menghadapi persoalan seorang diri akan terasa berat, tetapi akan menjadi ringan jika mengatasi masalah tersebut secara bersama-sama (Vina Dwi, 2008: 7).

Untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan diperlukan rasa kebangsaan (nasionalisme) yang tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, wawasan kebangsaan menurut Bung Karno, sebagaimana dikutip oleh Hamka Haq dalam bukunya yang berjudul *Pancasila 1 Juni dan Syarikat Islam*, sebagai berikut:

“Nasionalis-nasionalis itu lupa, bahwa orang Islam yang sungguh-sungguh menjalankan keislamannya, baik orang Arab maupun orang India, baik orang Mesir maupun orang manapun juga, jikalau ia berdiam di Indonesia, wajib pula bekerja untuk keselamatan Indonesia itu. Dimana-mana orang Islam bertempat, disitulah ia harus mencintai dan bekerja untuk keperluan negeri itu dan rakyatnya” (Haq, 2011: 108).

Seiring perkembangan kebangsaan (nasionalisme) yang berkembang di bumi Nusantara, kebangsaan umat Islam Indonesia telah tumbuh sejak zaman kesultanan di tanah air melawan Belanda. Perlawanan kesultanan itu adalah perang fisik melawan Belanda. Belanda menakhluakkan hampir semua

kesultanan dan kerajaan lokal, sehingga Belanda menguasai Indonesia sepenuhnya, maka bentuk perlawanan pun kemudian berubah. Perubahan bentuk perjuangan ditandai dengan lahirnya pergerakan ke-islaman, baik dalam bentuk madrasah (sekolah), organisasi masa, maupun partai politik. Kesadaran kebangsaan dari zaman kesultanan, yang kemudian terus tumbuh di kalangan ormas-ormas Islam, akhirnya semakin mengkristal dalam tubuh partai-partai politik.

Rentetan perjuangan tersebut semakin mematangkan rasa kebangsaan Islam Indonesia untuk turut serta mengantarkan bangsa Indonesia ke pintu kemerdekaannya. Aktivitas tokoh-tokoh pergerakan ke-islaman dari kalangan pesantren, pedagang, politisi, pemuda dan intelektual semakin intensif ketika mereka menjadi anggota PPKI yang bertugas menyusun Undang-Undang Dasar 1945. Hasil dari keseluruhan rentetan perjuangan ke-islaman tersebut ialah rasa kebangsaan sebagai warga Indonesia yang terangkum dalam simpul Pancasila sebagai dasar negara, seperti yang ada sekarang. Pancasila, tanpa kalimat “dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya” itu adalah hasil perjuangan Islam kebangsaan Indonesia (Haq, 2011: 124).

Penelitian ini mengadakan refleksi historis terhadap pemikiran tokoh. Refleksi sejarah ini bertopang pada ungkapan bahwa sejarah itu mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia (Thayib dan Darmuin, 1999: 101).

Tokoh yang dimaksud dalam kajian penelitian ini adalah H.O.S. Cokroaminoto, lahir di desa Bakur Ponorogo pada tanggal 16 Agustus 1882 (Gonggong, 1985: 2), termasuk salah satu tokoh yang sangat berperan dalam memperjuangkan bangsa dan agama dari penindasan kolonial Belanda, sehingga diberi anugerah atau penghargaan oleh pemerintah sebagai pahlawan nasional (Sudarmanto, 1992: 27).

Pemikiran H.O.S. Cokroaminoto mengandung nilai-nilai kebangsaan yang muaranya digunakan untuk melawan penindasan Kolonial Belanda bersama para tokoh perjuangan yang lain. Nilai-nilai kebangsaan ditekankan melalui jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia bahkan manusia itu akan menjadi manusia karena pendidikan. Oleh karena itu maju mundurnya suatu kaum sangat bergantung sebagian besar kepada pendidikan yang berlaku di kalangan mereka (Natsir, 1973: 77).

Oleh karena itu, perlu disusun pendidikan kebangsaan, sebab pendidikan kebangsaan akan selalu menjaga dan membina nilai-nilai patriotisme. Tujuan pendidikan kebangsaan yang ingin dicapai menurut H.O.S. Cokroaminoto adalah untuk menjadikan anak didik sebagai seorang muslim yang sejati<sup>1</sup> dan sekaligus menjadi seorang nasionalis yang berjiwa besar penuh kepercayaan kepada diri sendiri (Amin, 1995: 50).

---

<sup>1</sup> Maksud muslim yang sejati dalam pendidikan kebangsaan adalah orang Islam yang melaksanakan ajaran Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang didasari toleransi tinggi kepada agama lain, menyadari bahwa Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ketika memimpin umat dengan menghasilkan Piagam Madinah, mereka hidup berdampingan dengan rukun, aman dan nyaman (data diperoleh dari wawancara dengan

Untuk mendalami perjuangan Cokroaminoto yang menekankan wawasan kebangsaan harus diketahui biografi dari tokoh tersebut. Mengapa kita memandang perlu mengetahui biografi seorang tokoh, karena biografi dapat mendekatkan kita kepada gerak sejarah yang sebenarnya dan membuat kita lebih mengerti tentang pergumulan manusia dengan zamannya, yang dituntut oleh pandangan hidupnya maupun harapan masyarakat (Abdullah, 1977: 117).

Latar pemikiran biografi tersebut mendorong penulis untuk menelaah biografi tokoh-tokoh pemikir kebangsaan. Sebagai prioritas penulis memilih Cokroaminoto sebagai obyek kajian, baik kehidupannya maupun perjuangannya. Penulis melihat ada keunikan dari Cokroaminoto dengan Syarikat Islamnya untuk berjuang melawan Kolonial Belanda dibandingkan dengan yang lain seperti tokoh-tokoh organisasi Budi Utomo. Syarikat Islam pada masa itu banyak pengikutnya karena tidak membatasi anggota baik itu muda, tua, dan rakyat jelata semua masuk, sedangkan organisasi Budi Utomo didominasi dari kalangan perkotaan ningrat (Salim, 2007: 33). Cokroaminoto ternyata guru para pendiri bangsa<sup>2</sup> karena tanpa disadari beliau adalah guru dari Soekarno, Soekarmadji Marjjan Kartosoewirjo, Moenawar Musso, dan tokoh yang lain. Pemilihan ini didasari oleh pernyataan Ajib Rosidi yang mengatakan:

---

Drs. H. Ismail Jaelani sebagai Dosen tetap mata kuliah ke Syarekat Islam Universitas Cokroaminoto Yogyakarta pada tanggal 24 November 2011 di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta).

<sup>2</sup> Lihat di majalah *Tempo* edisi 15-21 Agustus 2011

”Cokroaminoto sampai sekarang kurang sekali mendapatkan sorotan secara nasional. Sekarang ada kecenderungan untuk menganggapnya sebagai tokoh Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) saja, pada hal ia adalah seorang pahlawan nasional yang telah berjasa meletakkan dasar-dasar pemikiran tentang berbagai persoalan nasional termasuk pendidikan kebangsaan. Banyak konsep dan dasar-dasar pemikiran yang sekarang kita kenal sebagai milik orang lain, masih dapat kita kembalikan kepada Cokroaminoto sebagai sumbernya” (Rosidi,1973: 39).

Cendekiawan Islam mengakui kebesaran tokoh ini, seperti A. Mukti Ali menyampaikan sepak terjang H.O.S. Cokroaminoto mirip dengan perjuangan al-Afghani (Ali, 1975: 22).

Buya Hamka dengan jujur menyampaikan:

“Jiwa saya diisi oleh ayahanda, sedangkan mata saya dibukakan oleh Cokro. Ungkapan Buya ini seirama dengan pernyataan Soekarno yang mengakui Cokro sebagai gurunya (Amelz, 1952: 66).

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran kebangsaan bertujuan untuk menanamkan cita-cita demokrasi sebagai benih sumber cita-cita perjuangan dalam usaha mengangkat derajat dan martabat bangsa, menanamkan prinsip-prinsip keberanian yang bersifat luhur, ikhlas kesetiaan dan kecintaan kepada yang benar, menanamkan sifat-sifat budi pekerti yang halus dan tingkah laku yang menjurus kearah terciptanya sikap sopan santun dan berperadaban tinggi, menanamkan prinsip-prinsip hidup sederhana dan sikap saleh dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara, dan menanamkan prinsip-prinsip yang menjunjung tinggi dan menghargai derajat serta martabat bangsa sendiri, antara lain mempelajari buku-buku karangan bangsa Indonesia sendiri, sejarah bangsa sendiri dan lain-lain yang datang dari dan oleh kekuatan bangsa kita sendiri (Amin, 1995: 50).

Pendidikan dan pengajaran erat hubungannya dengan ras kebangsaan (nasionalisme) tidak boleh pisah dengan adat istiadat dan kehidupan bahagia dalam pergaulan rumah tangga. Pendidikan dan pengajaran selain mampu memperkuat rasa kebangsaan (nasionalisme) juga harus mampu meningkatkan kecerdasan bangsa dan membentuk watak bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tiap-tiap bangsa mempunyai cita-cita, adat istiadat dan sejarah sendiri. Oleh karena itu, pengaruh-pengaruh yang negatif yang datangnya dari luar ataupun dari masyarakat sendiri harus dicegah sehingga anak didik haruslah sungguh-sungguh mendapat pendidikan dan pengajaran yang memungkinkan mereka tetap menjadi seorang muslim yang sejati.

Pendidikan dan pengajaran dalam Syarekat Islam adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan keduniaan dan ilmu pengetahuan tentang agama Islam tidak boleh dipisah-pisahkan, dengan kata lain segala keperluan penghidupan dan kehidupan di dunia dan tujuan hidup atau meyerahkan diri kepada Allah SWT untuk hidup diakherat nanti harus berjalan paralel dan seimbang. Hal ini dimaksudkan agar terjadi di satu pihak menguasai penuh berbagai ilmu pengetahuan keduniaan tetapi mereka buta terhadap agama Islam. Sebaliknya ada kelompok yang mahir sekali dalam segala ilmu yang menyangkut agama Islam tetapi otaknya kosong dari ilmu pengetahuan tentang keduniaan (Amin, 1995: 51).

Berangkat dari beberapa pokok pikiran di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi pemikiran H.O.S. Cokroaminoto tentang pendidikan kebangsaan dan implementasinya di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

(UCY). Hal ini bukan berarti bahwa studi atas pemikiran tokoh-tokoh pendidikan kebangsaan di Indonesia lainnya tidak penting. Namun menurut hemat penulis, Pemikiran H.O.S. Cokroaminoto mempunyai karakteristik yang menarik dan penting untuk dikaji.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan yang dapat penulis sampaikan guna mempermudah proses penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana pemikiran H.O.S. Cokroaminoto tentang pendidikan kebangsaan?
2. Bagaimana implementasi pendidikan kebangsaan menurut H.O.S. Cokroaminoto di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta?

#### C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan yang dikehendaki dengan melakukan penelitian ini adalah

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis pemikiran H.O.S. Cokroaminoto tentang pendidikan kebangsaan
2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan kebangsaan menurut H.O.S. Cokroaminoto di Universitas Yogyakarta?

Hasil penelitian yang berjudul "Implementasi Pemikiran H.O.S. Cokroaminoto tentang Pendidikan Kebangsaan di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta", ini diharapkan memiliki sumbangan yang signifikan bagi upaya pemecahan problematika dan pengembangan pendidikan kebangsaan di Indonesia dewasa ini.

#### D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian antara:

##### 1. Secara Teoritis

Bagi pendidikan pada umumnya hasil penelitian ini menjadi salah satu sumbangan dari pokok-pokok pemikiran H.O.S. Cokroaminoto tentang pendidikan kebangsaan pada masa mendatang.

##### 2. Secara Praktis

Dapat dijadikan pijakan dan input bagi pengembangan pemikiran Pendidikan kebangsaan di Indonesia.

#### E. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain *pertama*, buku karangan Amelz berjudul *H.O.S. Cokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, yang ditulis pada tahun 1950. Dalam buku ini Amelz hanya sebagai seorang yang mengagumi pemikiran-pemikiran Cokroaminoto, karena ia adalah anggota Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) namun, bukan seorang sejarawan. Akibatnya isi kandungan buku yang termuat di dalamnya lebih bersifat sanjungan dan tulisannya sulit dijamin obyektivitasnya. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada aspek pemikiran H.O.S. Cokroaminoto tentang pendidikan kebangsaan. *Kedua*, penelitian dengan judul *Saham H.O.S. Cokroaminoto dalam Kebangunan Islam dan Nasionalisme*. Penelitian tersebut dilakukan oleh M. Masyhur Amin tahun 1980. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek sosiologis pada zaman Kolonial Belanda dan juga ciri-ciri masyarakat kolonial,

variasi pemeluk agama, perjuangan melawan kolonialisme dan pembangunan Islam. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada aspek melawan imperialisme dan kolonialisme dalam pemikiran H.O.S. Cokroaminoto.

*Ketiga*, penelitian dengan judul *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Muhammad Abdul Ghani tahun 1984. Penelitian ini menekankan pada kajian antara lain: Pertama, Dasar Syarikat Islam yang mencakup azas agama Islam, azas kemasyarakatan, azas sosial dan azas ekonomi. Kedua, Gerak langkah Syarikat Islam yang mencakup bidang politik, dakwah, ekonomi, pendidikan. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti memaparkan dasar pemikiran H.O.S. Cokroaminoto tentang pendidikan kebangsaan (nasionalisme).

*Keempat*, penelitian dengan judul *H.O.S. Cokroaminoto Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*. Penelitian tersebut dilakukan oleh M. Masyhur Amin tahun 1995. Pada penelitian tersebut menggambarkan latar belakang kehidupan H.O.S. Cokroaminoto, pengalaman hidup dan pemikiran-pemikiran beliau yang tertuang dalam tulisan maupun pidato-pidato. Tetapi dalam penelitian ini peneliti memaparkan prinsip pendidikan kebangsaan (nasionalisme) menurut pemikiran H.O.S. Cokroaminoto.

*Kelima*, penelitian dengan judul *Ini Dadaku* (kumpulan surat untuk sang cucu). Penelitian tersebut dilakukan oleh Ahmad Dainuri Cokroaminoto tahun 1996. Penelitian tersebut menggambarkan latar belakang kelahiran Syarikat Islam, peran sejarah Syarikat Islam, nilai dasar perjuangan Syarikat.

Tetapi dalam penelitian ini peneliti memaparkan pemikiran H.O.S. Cokroaminoto tentang pendidikan kebangsaan (nasionalisme).

Selain penelitian-penelitian yang telah penulis uraikan di atas, ada beberapa buku yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, diantaranya adalah:

1. *H.O.S. Cokroaminoto*, (Jakarta: Depdikbud), 1985, karya Anhar Gonggong, buku tersebut antara lain membahas tentang pribadi kehidupan keluarga, terjun kedalam pergerakan nasional bangsa, tebaran-tebaran pendapat.
2. *'Idlatu al-Nasyiin, Kitab akhlaq wa adab wa ijtima'*, (Bairut: daru al-Jail), 1913, Mustafa Ghalayani, buku tersebut antara lain membahas tentang keberanian, bangsa dan pemerintah, kebangsaan dan kemerdekaan.
3. *Pancasila 1 Juni dan Syariat Islam*, (Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia), 2011, Hamka Haq, buku tersebut antara lain mengupas tentang menanamkan cita-cita kemerdekaan, membangkitkan rasa kebangsaan, membangun kembali masa kejayaan bangsa, melawan imperialisme dan kolonialisme.
4. *Hidup Berbhinneka Tunggal Ika*, (Klaten: Cempaka Putih), 2008, Vina Dwi Laning, Buku tersebut membahas antara lain pengertian dan asal usul bhinneka tunggal ika, semboyan bangsa Indonesia, dan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan.

Hasil penelusuran kepustakaan yang didapat, kendati telah terdapat beberapa penelitian dengan variabel sama, namun belum ada penelitian yang bertema sama sebagaimana yang akan diteliti.

## F. Karangka Teori

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian antropologis serta sosiologis dan dalam pengertian politis (Nur, 1967: 87).

Pengertian antropologis dan sosiologis bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat. Persekutuan hidup semacam ini dalam suatu negara dapat merupakan persekutuan hidup yang mayoritas dan dapat pula merupakan persekutuan yang minoritas. Bahkan dalam satu negara bisa terdapat beberapa persekutuan hidup yang disebut bangsa. Dalam pengertian antropologis dan dapat pula anggota satu, bangsa itu tersebar di beberapa negara. Adapun yang dimaksud bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam satu daerah yang sama, dan mereka tunduk dalam satu kedaulatan negaranya sebagai satu kekuasaan tertinggi keluar dan kedalam (Yatim, 1999: 58).

*Nation* (bangsa), pengertian inilah yang merupakan pokok pembahasan tentang pendidikan kebangsaan. Tetapi bangsa dalam pengertian antropologis tidak dapat begitu saja ditinggalkan atau diabaikan, sebab ia memiliki faktor obyektif. Meskipun tidak termasuk hal yang pokok, namun sering menentukan bagi terbentuknya bangsa dalam pengertian politik. Jadi dalam kedua pengertian bangsa itu, ada kaitan erat dan penting (Yatim, 1999: 58).

Mengenai definisi kebangsaan (nasionalisme), banyak rumusan yang dikemukakan, diantaranya Soekarno sebagai seorang intelektual Indonesia yang aktif berpolitik sejak masa mudanya dan pendiri sebuah partai nasional. Beliau memiliki konsep nasionalisme sendiri. Pada tanggal 1 Juli 1945 Soekarno menyampaikan pidatonya yang sangat bersejarah, yang kemudian dikenal sebagai hari lahirnya Pancasila. Dalam pidatonya itu, ia memberi definisi nasionalisme dengan mengutip pendapat yang pernah ditulis dan disampaikan para ilmuwan, kemudian menyimpulkan dalam konsepnya sendiri tentang nasionalisme. Dalam pidatonya itu ia mengutip Renan, bahwa syarat bangsa ialah kehendak akan bersatu, orang-orangnya merasa diri satu dan mau bersatu. Menurut Otto Bauer, bangsa adalah suatu kesatuan perangai yang timbul karena persatuan nasib, dan menurut Ki Bagoes Hadi Kusumo, bangsa adalah persatuan antara orang dan tempat. Dari ketiga pendapat tersebut kemudian Soekarno memadukannya bahwa kebangsaan terdiri dari rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib serta persatuan antara orang dan tempat (Soepardjo, 1962: 292).

Soekarno menyampaikan konsep kebangsaan pada tahun 1926 dalam karyanya yang sangat terkenal *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme*. Soekarno menulis:

“Pada tahun 1882 Ernest Renan telah membukukan pendapatnya tentang paham bangsa ini. Bangsa itu menurut pujangga ini ada satu nyawa, satu azas akal, yang terjadi dari dua hal: Pertama, rakyat itu dulunya harus sama menjalani satu riwayat. Kedua, rakyat itu sekarang harus mempunyai kemauan keinginan hidup menjadi satu. Bukannya jenis ras, bukannya bahasa, bukannya

agama, melainkan perasaan yang utuh, bukan pula batas-batas negeri yang menjadikan bangsa itu “(Soekarno, 1965: 2).

Beberapa pengertian kebangsaan tersebut, Syekh Mustofa al-Ghalayani di dalam kitabnya “*Idlatu al-Nasyi'in*” merumuskan: Makna *wathaniah* atau kebangsaan yang sejati adalah mencintai tanah air dengan catatan bahwa orang itu berusaha untuk kemaslahatan negara dan bangsanya, benar-benar berkhidmat dan mengabdikan untuk keluhuran umatnya. Seorang nasionalis yang tulen, yang dapat diibaratkan emas dua puluh empat karat adalah manusia yang tidak segan untuk mati mengorbankan jiwa dengan tujuan tanah air hidup mulia dan terhormat, juga tidak kepalang tanggung perjuangannya sekalipun sampai sakit, dengan tujuan agar bangsa dan tumpah darahnya sehat sentausa, penuh kebahagiaan dan keberkahan (Ghalayani, 1913: 82).

Hak-hak cinta tanah air yang wajib dipenuhi adalah menjadi golongan intelek, memiliki akhlak yang mulia dan utama serta ditanamkan bagi mereka kalimat yang termashur yaitu *حب الوطن من الإيمان* artinya mencintai tanah air adalah termasuk keimanan. Untuk menciptakan tujuan suci dengan sendiri memerlukan pengorbanan harta yang sangat banyak, sebab yang dicita-citakan besar. Melaksanakan pun tidak boleh sambil lalu, betul-betul yang dimaksudkan untuk suatu arah yang khusus yaitu jalan untuk menuju kemaslahatan umum. Tenaga dan kekuatan, harta kekayaan dan akal pikiran wajib dicurahkan sepenuhnya untuk membina sekolah-sekolah dari tingkat yang terendah sampai yang tertinggi, yaitu mulai dari taman kanak-kanak sampai universitas (Ghalayani, 1913: 82).

Sekolah itulah tempat penggembelengan umat, dari manusia yang terkecil sampai yang terbesar. Di situlah ditanamkan dalam hati mereka dalam keadaan kosong dari segala pengaruh jiwa kebangsaan yang shahih dan benar, juga dipompakan rasa kebangsaan yang terus menerus di perembangkan secara teratur, sehingga dalam hati setiap pelajar, siswa ataupun mahasiswa sekali akan munculah tanaman yang baik yang berupa budi pekerti yang luhur lagi mulia dengan disertai kegemaran beamal shaleh, berbuat kebajikan dan lebih memperhatikan kepentingan masyarakat umum dari pada kepentingan pribadi dan keluarga sendiri. Jiwa dan kalbu mereka itu senantiasa digerakkan dan dihembuskan rasa kesadaran dalam bertanah air dan berbangsa. Apabila mereka nanti telah menjadi manusia dewasa dengan demikian, maka sekeluar mereka dari bangku sekolah datanglah mereka dari keislaman hati berkhidmat dan mengabdikan kepada tanah air yang telah dicintainya semasa mereka duduk di bangku sekolah. Tanah air yang diliputi kesengsaraan memerlukan pertolongan mereka. Jikalau apa yang teruraikan diatas tidak bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka tanah air itu sendiri akan di kacaukan oleh putra putri yang sifatnya pasti lebih barbahaya dari kekecauan itu yang di timbulkan oleh musuh yang datang dari luar (Ghalayani, 1913: 82).

Pendidikan kebangsaan yang benar adalah pendidikan jiwa kehidupan suatu umat, sedang ilmu pengetahuan adalah darah yang perlu disiramkan di atas bumi, tanah air, bagaikan pupuk untuk tanaman. Tanpa keduanya tentu tanaman mati, pada akhirnya kitapun tidak mungkin untuk hidup dengan bahagia, melainkan dengan melaksanakan hal kedua diatas secara bersama-

sama, karena pendidikan yang benar itu yang mendorong putra putri bangsa kita untuk berusaha dan beramal, sedangkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki itulah yang akan menunjukkan mana jalan kebahagiaan yang wajib dilalui dan ditempuh agar tidak sesat dalam perjalanan (Ghalayani, 1913: 83).

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yang perolehan datanya didapat dengan melakukan penelitian pustaka (*library research*), yang diarahkan untuk memahami pesan-pesan yang ada dalam suatu teks (*hermeneutic*) dengan melihat dari tiga dimensi teks, yaitu *the world texts*, *the world outhor*, dan *the word of reader* (Hidayat, 1996: 3). Penelitian ini termasuk penelitian biografi, karena berusaha menyimpulkan, menganalisis dan membuat interpretasi mengenai pemikiran tokoh (Hadi, 1984: 9). Untuk menunjang penelitian pustaka penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari buku-buku yang ada kaitannya dengan penulisan di perpustakaan, dalam katalog, pengarang, judul, dan sebagainya.
- b. Mencari penyesuaian data umum atau data khusus dari literatur buku-buku, sebagai pegangan yang sistematis, karangan khusus, monografi dan sebagainya.

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Metode Observasi

Observasi sebagai metode ilmiah dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena dan kejadian yang diselidiki (Sugiyono, 2006: 162). Oleh karenanya metode ini dimaksudkan dapat melihat secara langsung pada kurikulum, visi misi, kegiatan mahasiswa dan pemikiran H.O.S. Cokroaminoto tentang pendidikan kebangsaan yang di wujudkan dalam bentuk buku yang digunakan oleh dosen untuk mengajar mahasiswa di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta.

Hasil pengamatan tersebut dihimpun sebagai *field notes* dan merupakan bahan yang hendak dianalisa oleh peneliti. Karena observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang diteliti (Mardalis, 2004: 63).

### b. Metode Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dan bertanya langsung kepada Ismail Jaelani (Dosen tetap Universitas Cokroaminoto Yogyakarta) dan para dosen atau staf karyawan lainnya serta mahasiswa mengenai pemikiran H.O.S. Cokroaminoto tentang pendidikan kebangsaan di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. Hasil wawancara ditulis dalam bentuk *Interview transcript*, yang selanjutnya untuk dijadikan bahan analisis. Teknik yang dipergunakan adalah dengan wawancara, yang terfokus pada topik yang diteliti.

### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, traskrip, dan sebagainya. Data yang ingin dicari dengan menggunakan metode dokumentasi, antara lain tentang sejarah H.O.S. Cokroaminoto dan pemikirannya tentang pendidikan kebangsaan.

Pelaksanaan dalam metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumentasi, foto, buku-buku, file komputer dan lain sebagainya yang diambil dari Perpustakaan Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (UCY) dan sumber lain yang terkait dengan penelitian ini.

## 3. Metode Analisis Data

### a. Metode Deskriptif Analisis

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif analistis, yaitu dengan mendeskripsikan dan mempelajari karya-karya H.O.S. Cokroaminoto khususnya tentang pendidikan kebangsaan yang disusun secara sistematis dan pendapat para ahli yang relevan dalam analisis ini.

Penelitian ini juga melakukan interpretasi yaitu memahami dan menafsirkan pemikiran H.O.S. Cokroaminoto secara mendalam yang bertumpu pada kejelasan otentik dalam pendidikan kebangsaan (Surakhmad, 1985: 139). Metode ini memusatkan pada pemecahan masalah pada masa sekarang yang dialami bangsa ini, yaitu melemahnya

cinta tanah air, bela negara, kurang menjiwai makna Bhinneka Tunggal Ika, Akibatnya kerukunan kurang terjalin dengan baik, terbukti terlepasnya Timor-Timor, kasus di Sampit, Ambon, Aceh, NII, Papua, dan lainnya. Pendidikan kebangsaan H.O.S. Cokroaminoto yang di ajarkan di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta dalam bentuk mata kuliah ke Syarekat Islamn diantaranya adalah sebagai solusi dalam rangka menumbuhkan rasa kebangsaan untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa hidup sejahtera berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

#### b. Metode Induktif

Peneliti berfikir dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian digeneralisasikan kedalam bentuk umum (Muhaimin dan Mujib, 1993: 92). Penulis mempelajari karya-karya H.O.S. Cokroaminoto dan buku lain yang relevan kemudian menarik kesimpulan secara umum tentang konsep pendidikan kebangsaan.

#### H. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan data secara lengkap dan komprehensif mengenai kajian tentang pemikiran H.O.S. Cokroaminoto tentang pendidikan kebangsaan, maka dilakukan penyusunan hasil penelitian, ini mengikuti sistematika sebagai berikut :

Bab pertama adalah bab pendahuluan, yang terdiri atas: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikasi penelitian, manfaat hasil penelitian, tinjauan kepustakaan, karangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Kesemuanya itu merupakan landasan dan yang menuntun bab-bab berikutnya sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai sebagaimana mestinya.

Bab kedua, berisi landasan teoritis. Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji serta mengetahui landasan teoritik tentang pendidikan kebangsaan. Pada sub bab pertama, memaparkan tentang pengertian pendidikan kebangsaan, tujuan, fungsi, dan ruanglingkup. Sub bab kedua, menanamkan cita-cita kemerdekaan. Sub bab ketiga, membangkitkan rasa kebangsaan. Sub bab keempat, membangun kembali masa kejayaan bangsa, Sub bab kelima melawan imperialisme dan kolonialisme.

Bab ketiga, membahas pendidikan kebangsaan menurut H.O.S. Cokroaminoto. Pada sub bab pertama, mendiskripsikan tentang biografi H.O.S. Cokroaminoto meliputi tentang kondisi keluarganya, pengalaman pendidikan dan pekerjaan, bakat, kepribadian dan kecakapannya, karya-karyanya. Sub bab kedua, arti pentingnya pendidikan kebangsaan mencakup dasar pendidikan H.O.S. Cokroaminoto, tujuan pendidikan H.O.S. Cokroaminoto, sub bab ketiga, prinsip pendidikan kebangsaan meliputi cinta tanah air, keberanian, kemandirian, sub bab keempat, jenjang dan sistem pendidikan kebangsaan yang meliputi jenjang dasar (*Lager Onderwijs*), jenjang menengah (*Middelbaar Onderwijs*), jenjang tinggi (*Hager Onderwijs*).

Bab keempat, analisis hasil penelitian, dalam bab ini akan dianalisis tentang implementasi pendidikan kebangsaan menurut HOS. Cokroaminoto di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. Bab ini akan memaparkan dasar

pendidikan kebangsaan, tujuan pendidikan kebangsaan, prinsip pendidikan kebangsaan meliputi cinta tanah air, pendidikan keberanian dan bela negara, dan menanamkan kemandirian melalui persatuan dan kesatuan.

Bab kelima, merupakan bab terakhir, terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup. Kesimpulan memuat sebuah jawaban terhadap rumusan masalah dari penelitian, dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu untuk penerapan pemikiran H.O.S. Cokroaminoto tentang pendidikan kebangsaan, karenanya kesimpulan ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan pemaknaan kepada pembaca.

Untuk menambah kelengkapan dari keseluruhan pembahasan, pada bagian ini dimuat daftar kepustakaan, riwayat hidup dan surat persetujuan penelitian.